

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Implementasi pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis jaringan internet, bisa dengan interaksi langsung antara guru dan siswa dalam bentuk *online* seperti konferensi dan *chat* (Rasmitadila, dkk., 2020, hlm. 91). Dalam pembelajaran daring guru bisa memilih materi sesuai dengan kebutuhan serta melaksanakan pembelajaran dengan berbagai aplikasi yang efektif dan efisien. Aplikasi yang bisa digunakan untuk pembelajaran daring diantaranya seperti *Classroom*, *Video Conference*, telepon atau *Live Chat*, *Zoom Cloud Meetings*, *Whatsapp Group*, *Word Wall*, *Quizizz*, dan aplikasi lainnya, dengan penggunaan aplikasi tersebut pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif. Pembelajaran daring sekarang ini bisa menjawab tantangan terhadap sumber belajar yang bervariasi (Dewi, 2020, hlm. 56). Dampak positif pembelajaran dengan menggunakan media berbasis teknologi digital dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang ingin dicapai (Ningtyas & Syaodih, 2021, hlm. 112).

Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* (disingkat *Zoom*) menjadi salah satu aplikasi yang banyak dipakai dalam pembelajaran daring. Aplikasi tersebut mendapat peringkat teratas dalam komunikasi video perusahaan (*enterprise*) modern dengan berbagai *platform cloud* yang mudah untuk melakukan video, *audio conferencing*, dan melakukan percakapan secara *online* (Abdillah, 2020, hlm. 4). Dengan adanya kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) membuat pengguna aplikasi ini meningkat (Hidayatullah, Khouroh, & Windhy, 2020, hlm. 45). Peningkatan minat dalam penggunaan aplikasi tersebut bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia disebabkan adanya kemudahan dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan aplikasi ini memungkinkan adanya komunikasi secara lisan antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Aplikasi ini lebih baik dibandingkan dengan penggunaan aplikasi pembelajaran yang melakukan kegiatan komunikasi secara tertulis (Haqien & Rahman, 2020, hlm. 51).

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan kompetensi membaca pemahaman siswa. Membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pengetahuan tidak akan dapat dipisahkan dari kegiatan membaca (Iswara, 2016, hlm. 90). Kemampuan dalam membaca merupakan salah satu jalan untuk mengetahui pengetahuan yang lebih mendalam dan sebagai dasar untuk menguasai materi ajar (Ariawan, Utami, & Rahman, 2018, hlm. 96). Siswa yang mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang baik akan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber sehingga khazanah keilmuan siswa tersebut dapat berkembang dengan baik (Suhendra, Rahman, & Nazillah, 2020, hlm. 70; Patimah, Sudin, & Iswara, 2017, hlm. 1553). Keberhasilan siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik ditentukan oleh keterampilan membaca pemahaman (Rahman dkk, 2020, hlm. 39; Gumono, 2014, hlm 202; Susilo & Garnisya, 2018, hlm. 67). Kemampuan membaca yang baik akan membantu siswa untuk bisa berkembang dan meraih prestasi belajarnya baik di pendidikan formal maupun pendidikan nonformal (Hadianti & Rahman, 2020, hlm. 804). Pembelajaran membaca esensinya bukan hanya melafalkan sebuah simbol atau lambang dalam teks, tetapi lebih dari pada itu siswa bisa memahami pesan atau informasi yang terdapat dalam teks bacaan (Dahlani, 2017, hlm. 1). Teks bacaan memberi pengetahuan informasi dalam bentuk bahasa dan disusun oleh kata-kata. Keterampilan membaca berperan sangat penting dalam pengembangan diri secara berkelanjutan (Purwanti & Musthafa, 2018, hlm. 134). Dari beberapa uraian tersebut menjelaskan betapa pentingnya kemampuan membaca pada siswa.

Pentingnya pembelajaran membaca tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi”. Pembelajaran membaca merupakan bagian dari proses pendidikan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang berbunyi:

“Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik siswa.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, membaca merupakan proses pendidikan untuk mengembangkan segala potensi, kemampuan berfikir rasional, dan prestasi akademik. Siswa dapat mendapatkan makna dari apa yang dibaca.

Pembelajaran daring yang disarankan oleh pemerintah pada saat pandemi salah satunya memiliki tujuan untuk memastikan pemenuhan hak anak mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi (Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Selama pembelajaran daring ini siswa dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru. Adaptasi kebiasaan baru dalam pembelajaran daring membutuhkan persiapan dan dana yang tidak sedikit. Dalam pelaksanaan di lapangan banyak sekali permasalahan yang dihadapi baik yang bersifat umum dan mendasar diantaranya adalah masalah jaringan internet. Kendala jaringan internet biasanya terjadi di daerah pedesaan yaitu terbatasnya *provider* penyedia layanan internet sehingga kurang mendukung untuk pembelajaran daring. Dari sebuah penelitian kebanyakan responden mengeluhkan kualitas jaringan internet yang kurang baik serta mahalnya harga paket internet yang harus dibeli (Hutauruk & Sidabutar, 2020, hlm. 47). Masalah lain yang terjadi dalam pembelajaran daring diantaranya metode pembelajaran yang lebih menekankan pada pemberian tugas sehingga siswa merasa jenuh dan bosan belajar sehingga terkadang menjawab soal secara asal-asalan. Dalam pembelajaran daring kendala yang dialami bukan hanya saja untuk siswa tetapi untuk orang tua yang merasa kesulitan untuk menjelaskan materi pembelajaran bila anak mereka tidak paham, orang tua terkadang tidak sabar dalam mendampingi. (Anugrahana, 2020, hlm. 285).

Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* yang umumnya digunakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dalam pemanfaatannya memiliki berbagai kendala. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Idris Setiani (2020, hlm. 525) pada salah satu lembaga pendidikan di Kota Makasar, yaitu penggunaan aplikasi tersebut menghabiskan banyak pulsa atau kuota internet sehingga tidak semua orang tua

mampu membeli pulsa atau kuota dikarenakan alasan kondisi ekonomi. Kendala lainnya adalah tingkat kecepatan jaringan internet berbeda-beda sehingga penggunaan aplikasi ini kurang cocok untuk dipakai di daerah pedalaman. Salah satu penyebabnya adalah fasilitas infrastruktur jaringan yang belum memadai sehingga sinyal komunikasi menjadi lemah yang menyebabkan penggunaan aplikasi menjadi tidak optimal karena komunikasi yang sering terputus-putus.

Pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan pada saat ini umumnya dengan pemberian tugas membaca pada modul atau melalui aplikasi *Google Classroom*. Kegiatan membaca modul dilakukan dari awal sampai akhir untuk selanjutnya siswa diminta untuk menjawab soal-soal yang sudah disiapkan baik dalam modul itu sendiri ataupun aplikasi tersebut. Pembelajaran daring melalui modul atau aplikasi yang dipakai tersebut merupakan kegiatan membaca pemahaman satu arah dan pasif. Kondisi tersebut berdampak pada siswa yang mudah jenuh dan motivasi untuk pembelajaran membaca semakin menurun. Turunnya motivasi dapat dilihat dari waktu pengumpulan tugas yang melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Kemampuan membaca pemahaman perlu dikelola dan dikembangkan dengan pembelajaran yang bertahap pada siswa sekolah dasar sehingga membaca bisa menjadi sebuah kegiatan rutin dan pembiasaan yang baik (Ariawan, Utami, & Rahman, 2018, hlm. 96). Rendahnya minat baca siswa di Indonesia ditandai dengan frekuensi membaca yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa memahami bacaan dan menafsirkan suatu teks dalam bacaan dengan benar (Purwanti & Musthafa, 2018, hlm. 134). Kondisi pembelajaran secara *online* menyebabkan siswa kurang mendapatkan perhatian khusus dalam perkembangan kemampuan membaca (Chandra, Rahman, Damaianti, & Syaodih, 2021, hlm. 904). Siswa sangat malas untuk membaca, melihat buku yang tebal, dengan tema yang asing dan menemukan definisi asing yang tidak dimengerti dan akan membuat semakin menurunnya keinginan untuk membaca (Iswara, 2014, hlm. 18). Permasalahan lain yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman siswa tidak bergairah dan memiliki motivasi yang kurang dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, siswa dalam mengikuti pembelajaran terkesan tidak ada niat, tidak ada gairah dan keseriusan (Hartati T. , 2018, hlm. 116).

Laporan dari beberapa lembaga pemerhati pendidikan menunjukkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar saat ini masih rendah. Menurut data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2016, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya satu orang yang rajin membaca. Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang rilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara. Penelitian lainnya *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, sebuah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)*) dan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, menunjukkan data yang tidak jauh berbeda dari *PISA* yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada di peringkat 64 dari 65 negara (Mullis & Martin, 2017). Hasil survei Rahman, Wibawa, Nirmala, & Sakti (2018, hlm. 96) yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di suatu kabupaten menemukan sebuah fakta bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah dilihat dari hasil tes kecepatan membaca hanya 104 kpm padahal idealnya kecepatan membaca siswa sekolah dasar 150 kpm. Fakta lain yang ditemukan dalam penelitian tersebut kemampuan siswa dalam menjawab soal membaca pemahaman hanya mencapai 45% data ini termasuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak tingkat sekolah dasar di Indonesia masih rendah dan tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Terjadinya fenomena keterampilan membaca siswa yang masih rendah menunjukkan bahwa anak-anak belum dapat mencapai tahap perkembangan yang sesuai (Sukmawati & Cahyani, 2016, hlm. 27).

Pada tahun 2019 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyusun Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca). Indeks Alibaca ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya kecakapan, akses, alternatif, dan budaya. Hasil pengukuran indeks Alibaca menunjukkan 9 provinsi yang masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi berkategori rendah, dan 1 provinsi termasuk sangat rendah. Rata-rata indeks Alibaca Nasional berada di titik 37,32% yang tergolong rendah. Data-data tersebut diatas menunjukkan menggambarkan bahwa

literasi masyarakat Indonesia terutama siswa yang masih rendah. Literasi dalam bentuk yang fundamental tidak hanya membaca tetapi mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berfikir kritis. Artinya siswa yang literat bisa disertai dengan kemampuan mengolah informasi yang diperolehnya dari membaca dan menulis (Musthafa, 2014, hlm. 7).

Literasi dalam konteks abad 21 ini mempunyai makna yang luas, literasi kontemporer bisa diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi baik itu tertulis atau cetak untuk mengembangkan informasi yang didapat dan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Membaca pemahaman secara literat artinya siswa dapat memahami sesuatu karena membaca dan membuat suatu hal yang produktif berdasarkan hasil bacaan yang dipahami (Hartati, 2017, hlm 48). Keterampilan literasi dasar di kelas atas adalah mampu menyajikan informasi dalam bentuk cerita secara efektif dan mampu menuliskan informasi yang didapat pada sebuah media tertentu (Cherawati, Musthafa, & Cahyani, 2019, hlm. 23). Pembelajaran membaca pemahaman dalam pembelajaran daring bisa diimplementasikan dalam berbagai aplikasi. Perubahan dan perkembangan informasi global dan teknologi komunikasi seperti penggunaan laptop dan beberapa aplikasi telah banyak mempengaruhi sifat dan pola siswa dalam berinteraksi dengan teks yang dibaca. Siswa semakin cepat beradaptasi dengan tampilan teks digital dari pada teks berbasis cetak (Kustini, Suherdi, & Musthafa, 2019, hlm. 240).

Pembelajaran daring menjadi pilihan paling tepat untuk kondisi darurat terutama pada masa Pandemi. Proses pembelajaran tidak bisa berhenti dan ditunda meskipun tidak ada pembelajaran tatap muka. Dengan pemanfaatan teknologi informasi, pembelajaran dapat dilakukan melalui kelas virtual atau pembelajaran daring (Yates, Starkey, Egerton, & Flueggen, 2020, hlm.14). Dalam pembelajaran daring diperlukan keterampilan untuk menguasai suasana belajar yang berbeda dan bagaimana mengemasnya agar lebih menarik. Penggunaan aplikasi yang satu arah menjadi sebuah kendala bagi sebagian guru mengingat ada beberapa materi pengajaran yang mengharuskan terjadinya proses tatap muka secara langsung. Dalam pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman dibutuhkan pembelajaran daring yang komunikatif antara guru dan siswa sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa bisa diukur dengan lebih objektif (Mubarak, Wahdah,

Ilmiani, & Hamidah, 2020, hlm 214). Dalam pembelajaran daring guru tidak dapat secara langsung mengontrol proses perkembangan siswa, penilaian dalam pembelajarannya hanya dapat dilakukan berdasarkan tugas yang dikumpulkan (Priatna & Rahman, 2020, hlm. 545) Maka dari itu diperlukan adanya solusi untuk mendukung proses pembelajaran daring yang mudah dan representatif untuk pembelajaran membaca pemahaman.

Pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Zoom cloud Meetings* dengan *Platform* gratis dapat digunakan oleh siapapun dengan batas waktu empat puluh menit. Batasan waktu penggunaan aplikasi akan hilang jika memilih penggunaan akun berbayar. Melalui aplikasi tersebut, guru yang menggunakan aplikasi ini dapat berkomunikasi langsung dengan siswa lewat video. Aplikasi ini cocok digunakan sebagai media pembelajaran (Haqien & Rahman, 2020, hlm. 51). Aplikasi tersebut bisa dimanfaatkan untuk menjelaskan materi baru yang dianggap sulit dan penting seperti pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa sekolah dasar. Melalui aplikasi tersebut guru bisa mengeksplorasi pengetahuan (Anugrahana, 2020, hlm. 286) dan kemampuan membaca pemahaman siswa, memberikan umpan balik dan memantau kegiatan pembelajaran membaca pemahaman secara langsung. Pra penelitian yang dilakukan peneliti pada salah satu Sekolah Dasar kelas III pembelajaran daring melalui aplikasi *WhatsApps* dan *Google Form* yang bersifat satu arah menunjukkan hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) yang rendah untuk nilai keterampilan Bahasa Indonesia dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Nilai rata-rata keterampilan Bahasa Indonesia 89 paling rendah dari nilai PJOK yaitu 91. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan kurang efektif sehingga memerlukan pembelajaran daring dengan aplikasi yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan dan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Gheytsi, Azizifar, & Gowhary (2015, hlm. 226) menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknologi (diantaranya video) dapat memberikan banyak pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang banyak berinteraksi dengan aplikasi di gawai atau *handphone* dapat dengan mudah memahami isi teks bacaan (Gheytsi

et al., 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbantuan *web blog* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa (Khusniyah & Hakim, 2019, hlm. 19). Pelaksanaan pembelajaran pada kompetensi dasar membaca teks non sastra dengan menggunakan media pembelajaran *online* dapat mengubah pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan (Repasari, 2016, hlm 194). Suhery, Putra, & Jasmalinda (2020, hlm. 129) menunjukkan bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meetings*, siswa bisa lebih mandiri dan lebih aktif dalam belajar. Banyaknya fitur di dalam aplikasi ini membuat pembelajaran lebih menarik, dan pesan yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan diterima baik oleh siswa (Monica & Fitriawati, 2020, hlm. 1630). Dalam penelitian Fajrudin & Hartati (2020, hlm. 1071) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pada sekolah-sekolah yang mempunyai fasilitas yang lengkap dan mendukung dapat memberikan dampak positif, siswa dapat dengan mudah mencerna materi pembelajaran karena dibantu dengan media visual maupun audio, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (Fajrudin & Hartati, 2020, hlm. 1071)

Berdasarkan contoh keberadaan pengaruh positif dan manfaat dari penggunaan aplikasi di atas, maka penggunaan aplikasi tersebut dalam pembelajaran daring membaca pemahaman bisa menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik bagi siswa khususnya di sekolah dasar. Hasil penelusuran penulis terhadap literatur terkait penggunaan aplikasi tersebut untuk pembelajaran, belum ditemukan penelitian tentang implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi tersebut dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan riset-riset selanjutnya, dan untuk memberikan masukan bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi ini untuk meningkatkan kemampuan belajar membaca pemahaman.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian Implementasi Pembelajaran Daring melalui Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar ditulis dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Apa fitur-fitur yang digunakan pada implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar?;
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar?; dan
3. Bagaimanakah hasil implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Implementasi Pembelajaran Daring melalui Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fitur-fitur yang digunakan pada implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar;
2. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar; dan
3. Mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian Implementasi Pembelajaran Daring melalui Aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar

diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat bagi banyak pihak. Manfaat dari penelitian tersebut diantaranya:

1. Siswa memperoleh manfaat dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman menjadi lebih baik dan tindakan yang diterapkan guru dengan menggunakan media pembelajaran daring di rumah;
2. Membantu siswa dalam mengatasi kejenuhan dan kesulitan memahami isi teks bacaan;
3. Guru dapat mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran daring di masa pandemi dalam pembelajaran membaca pemahaman yang lebih inovatif, menarik, dan menyenangkan;
4. Sekolah dapat mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia di masa pandemi dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pembelajaran daring supaya siswa lebih gemar membaca dan bisa memahami teks dengan lebih baik; dan
5. Peneliti memperoleh rujukan tentang implementasi pembelajaran daring dengan aplikasi lain terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis dimulai dari bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab kedua terdiri dari: kajian pustaka yang membahas secara teoritis hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran daring, aplikasi *Zoom Cloud Meetings*, membaca pemahaman, dan penelitian yang relevan. Bab ketiga membahas mengenai metode penelitian yang mencakup desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, tahapan awal penelitian, pelaksanaan penelitian, dan etika penelitian. Bab keempat menjelaskan mengenai analisis data, temuan penelitian dan pembahasan implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Tahapan dan hasil dari implementasi pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom Cloud Meetings* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dan terakhir, bab kelima yang merupakan jawab penelitian yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.